

## **TANBIH SEBAGAI PEACE EDUCATION DI PESANTREN SIRNARASA, CIAMIS, JAWA BARAT**

**TOIPAH**

Fakultas Islam Nusantara, UNUSIA Jakarta  
[toifah.faqoth@unusia.ac.id](mailto:toifah.faqoth@unusia.ac.id)

### **ABSTRAK**

Pesantren yang merupakan institusi pendidikan Islam kerap dianggap oleh sebagian orang sebagai lembaga pendidikan yang eksklusif. Padahal, pesantren justru sangat identik dengan kehidupan yang heterogen, bahkan tidak menutup pintu untuk golongan non-muslim. Pesantren memiliki tugas untuk memberikan pemahaman toleransi, baik kepada santrinya maupun masyarakat. Artikel ini secara umum memberikan pemahaman bahwa toleransi merupakan sikap untuk mampu menerima siapapun dan saling menghargai tanpa memilih dan membedakan agama serta negara. Penelitian ini berorientasi pada penelitian lapangan yang dilakukan di Pesantren Sirnarasa Ciamis, Jawa Barat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatoris dan wawancara. Hasil dari penelitian ini antara lain: Pertama, tanbih merupakan pintu utama sebagai peace education yang digunakan oleh Pesantren Sirnarasa untuk menanamkan pemahaman terkait nilai-nilai toleransi dan hak-hak minoritas. Kedua, sebagai pesantren yang bercorak tasawuf, Pesantren Sirnarasa tidak serta merta membatasi pergaulan hanya dengan muslim dan orang-orang yang dianggap sealian saja. Pengasuh serta santrinya justru memiliki sikap toleransi dan cinta damai yang luar biasa tanpa melihat status kewarganegaraan, agama dan keyakinan, serta budaya yang berbeda.

**Kata Kunci:** *Peace education, Pesantren Sirnarasa, tanbih*

### **ABSTRACT**

Pesantren, which are Islamic educational institutions, are often considered by some as exclusive educational institutions. Pesantren are very synonymous with heterogeneous life, even pesantren do not close their doors to non-Muslim. Pesantren must provide an understanding of tolerance, both to students and the community. This article generally provides an understanding that tolerance is an attitude to be able to accept anyone and respect each other without choosing and differentiating between any religion and any country. This research is oriented towards field research conducted at the Sirnarasa Ciamis Islamic Boarding School, West Java. This research is a type of qualitative research. Therefore, this study uses participatory observation and interview techniques. The results of this study include: First, tanbih is the main door as a peace education that is used by the Pesantren Sirnarasa to instill an understanding of the values of tolerance and minority rights. Second, as a Sufism-styled pesantren, Pesantren Sirnarasa doesn't necessarily limit its interactions with Muslims and those who are considered to be close-knit. The caregivers and students at this pesantren have extraordinary tolerance and peace-loving attitudes regardless of citizenship status, religion, and belief, as well as different cultures.

**Keywords:** *Peace education, Pesantren Sirnarasa, tanbih.*

## **PENDAHULUAN**

Istilah pesantren umumnya identik dengan Islam. Hal tersebut dikarenakan poros peradaban umat Islam di Indonesia salah satunya adalah pesantren. Kuatnya pola pikir masyarakat bahwa pesantren sebagai ikon Islam terkadang menimbulkan beberapa pandangan yang sedikit miring apabila ada sebuah pesantren yang dikunjungi oleh non-muslim atau golongan minoritas. Hal tersebut disebabkan minimnya pemahaman masyarakat terkait konsep toleransi dan perbedaan yang menjadi syarat mutlak dalam sebuah kehidupan.

Pesantren yang merupakan tempat menimba ilmu pengetahuan agama (baca: Islam) sudah sewajarnya apabila banyak orang yang datang dari berbagai wilayah. Artinya, pluralitas dalam sebuah pesantren merupakan hal yang pasti. Banyaknya pendatang dari berbagai daerah tentu akan membawa adat dan budaya yang bervariasi, sehingga sering terjadi kesalahpahaman yang memicu timbulnya konflik. Oleh karena itu, pada pesantren diwajibkan untuk menanamkan serta menumbuhkan sikap toleransi demi menjaga keharmonisan dan keseimbangan kehidupan di pesantren.

Lain ladang, lain belalang. Setiap pesantren memiliki cara dan langkah masing-masing untuk menangani konflik serta menumbuh-kembangkan nilai-nilai toleransi pada santri. Hal tersebut dapat diambil contoh dari salah satu pesantren yang berada di Ciamis, yakni Pesantren Sirnarasa. Pesantren tersebut memiliki cara unik sekaligus edukatif dalam mempromosikan nilai toleransi dan perdamaian. Upaya yang dilakukan Pesantren Sirnarasa dalam membangun perdamaian tersebut tidak

berarti selalu berjalan mulus, karena dalam sebuah ajaran pasti ada yang mendukung dan bahkan ada pula yang mencela.

Artikel ini memaparkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Pesantren Sirnarasa, yang dinaungi oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul al-Qadiri an-Naqsyabandi al-Kamil (kemudian disebut Abah Aos). Dalam laporan ini, peneliti memberikan gambaran terkait *peace education* yang diajarkan oleh seorang *mursyid* kepada murid-muridnya, baik yang bermukim di pesantren maupun di luar pesantren.

## **METODE**

Penelitian ini diselenggarakan di Pesantren Sirnarasa, Ciamis, selama dua minggu, sejak tanggal 17 sampai 29 Januari 2017. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik observasi partisipatoris serta wawancara. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yang terdiri atas pimpinan Pesantren Sirnarasa, pengurus pesantren, ustaz, ustazah, santriwan, santriwati, masyarakat, wakil *talqin*, dan beberapa narasumber terkait yang berlokasi di Yayasan Pesantren Sirnarasa. Selain itu, beberapa data pelengkap dan pendukung diperoleh dari berbagai literatur dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sekilas tentang Pesantren Sirnarasa**

Pesantren Sirnarasa bertempat di Dusun Ciceuri, Desa Ciomas, Panjalu, Ciamis, Jawa Barat. Ia berada di bawah naungan seorang *mursyid* Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyyah (TQN) yang akrab dipanggil Abah Aos. Pada mulanya, pesantren ini bernama *al-Islah*



(Al-Matrudi, 2016). Setelah Abah Aos berguru kepadamursyid silsilah ke-37, Syekh Shohibul Wafa Tajul Arifin (kemudian disebut Abah Anom), kemudian diubah menjadi "Sirnarasa" atas petunjuk Abah Anom melalui surat yang ditujukan untuk Abah Aos, dimana alamat yang tertera bukan *al-Islah*, melainkan Sirnarasa. Kejadian ini dianggap oleh Abah Aos sebagai petunjuk perubahan nama untuk pesantren yang ia pimpin.

Menurut penjelasan dari beberapa narasumber, Sirnarasa memiliki arti filosofis. "Sirna" yang berarti hilang atau lenyap, dan "Rasa" dalam istilah tasawuf merupakan segala macam perasaan yang ada dalam diri (hati) manusia. Oleh karena itu, pesantren ini memiliki motto; *tidak punya apa-apa, tidak tahu apa-apa, dan tidak ingin apa-apa*. Artinya, segala yang ada merupakan milik-Nya, segala bentuk pengetahuan adalah pengetahuan-Nya, dan yang diinginkan hanyalah Dia, Sang Pencipta yang Maha Segalanya (Solehuddin, 2017).

Pesantren ini bercorak tasawuf. Tasawuf menurut istilah yaitu upaya menyucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah Swt. Kegiatan yang berkenaan dengan pembinaan mental ruhaniah agar selalu dekat dengan Tuhan (An-Naisabury, 2014).

Ajaran yang diamalkan dalam Pesantren Sirnarasa ini adalah TQN Suryalaya. *Thariqah* sejatinya merupakan jalan menuju Allah SWT (Maghribi, 2016). Disebut TQN Suryalaya karena segala amaliyah zikir yang dilakukan di pesantren ini merupakan amaliyah-amaliyah yang dibawa oleh Abah Aos dari *mursyid* sebelumnya, yakni TQN Pondok

Pesantren Suryalaya yang berlokasi di Tasikmalaya.

### **Toleransi dan Hak Minoritas dalam Perspektif Pesantren Sirnarasa**

Penelitian ini secara umum memberikan pemahaman bahwa toleransi merupakan sikap untuk mampu menerima siapapun dan saling menghargai tanpa memilih dan membedakan agama apapun serta negara manapun. Pemahaman terhadap toleransi sangat penting dalam usaha membangun masyarakat yang damai dan penuh kasih sayang, terutama masyarakat yang multi kultural (Machali, 2013). Hal tersebut dikarenakan di dalam *tanbih*, kata "agama dan negara" tidak menyebutkan agama apa dan negara mana.

*Tanbih* merupakan sebuah wasiat dari seorang guru untuk muridnya dan bersifat turun-temurun dari setiap generasi. *Tanbih* ini awal mulanya adalah nasihat yang diberikan Abah Sepuh. Sebagian kecil kutipan yang diambil dari isi *tanbih* adalah "wasiat kepada segenap murid-murid, berhati-hatilah dalam segala hal, jangan sampai berbuat yang bertentangan dengan peraturan agama dan negara" (Maslul, 2014).

Berikut isi *Tanbih* yang merupakan wasiat Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad ra. (kemudian disebut Abah Sepuh). Abah Sepuh merupakan silsilah TQN ke-36 yang merupakan ayah dari Abah Anom yang merupakan guru dari Abah Aos. Isi *Tanbih* ini penulis salin dari [https://www.suryalaya.org/tanbih\\_isi.html](https://www.suryalaya.org/tanbih_isi.html).

*Tanbih ini dari Syaekhuna Almarhum Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang bersemayam di Patapan Suryalaya Kajembaran*

Rahmaniyah. Sabda beliau kepada khususnya segenap murid-murid pria maupun wanita, tua maupun muda:

“Semoga ada dalam kebahagiaan, dikaruniai Allah Subhanahu Wata’ala kebahagiaan yang kekal dan abadi dan semoga tak akan timbul keretakan dalam lingkungan kita sekalian.

Pun pula semoga Pimpinan Negara bertambah kemuliaan dan keagungannya supaya dapat melindungi dan membimbing seluruh rakyat dalam keadaan aman, adil dan makmur dhohir maupun bathin.

Pun kami tempat orang bertanya tentang Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah, menghaturkan dengan tulus ikhlas wasiat kepada segenap murid-murid: berhati-hatilah dalam segala hal jangan sampai berbuat yang bertentangan dengan peraturan agama maupun negara.

Ta’atilah kedua-duanya tadi sepantasnya, demikianlah sikap manusia yang tetap dalam keimanan, tegasnya dapat mewujudkan kerelaan terhadap Hadlirat Illahi Robbi yang membuktikan perintah dalam agama maupun negara. Insyafilah hai murid-murid sekalian, janganlah terpaut oleh bujukan nafsu, terpengaruh oleh godaan setan, waspadalah akan jalan penyelewengan terhadap perintah agama maupun negara, agar dapat meneliti diri, kalau kalau tertarik oleh bisikan iblis yang selalu menyelinap dalam hati sanubari kita. Lebih baik buktikan kebajikan yang timbul dari kesucian :

1. Terhadap orang-orang yang lebih tinggi daripada kita, baik dlohira maupun batin, harus kita hormati, begitulah seharusnya hidup rukun dan saling menghargai.
2. Terhadap sesama yang sederajat dengan kita dalam segala-galanya, jangan sampai terjadi persengketaan, sebaliknya harus bersikap rendah hati,

bergotong royong dalam melaksanakan perintah agama maupun negara, jangan sampai terjadi perselisihan dan persengketaan, kalau-kalau kita terkena firman-Nya “Adzabun Alim”, yang berarti duka-nestapa untuk selama-lamanya dari dunia sampai dengan akhirat (badan payah hati susah).

3. Terhadap orang-orang yang keadaannya di bawah kita, janganlah hendak menghinakannya atau berbuat tidak senonoh, bersikap angkuh, sebaliknya harus belas kasihan dengan kesadaran, agar mereka merasa senang dan gembira hatinya, jangan sampai merasa takut dan liar, bagaikan tersayat hatinya, sebaliknya harus dituntun dibimbing dengan nasehat yang lemah-lembut yang akan memberi keinsyafan dalam menginjak jalan kebaikan.
4. Terhadap fakir-miskin, harus kasih sayang, ramah tamah serta bermanis budi, bersikap murah tangan, mencerminkan bahwa hati kita sadar. Coba rasakan diri kita pribadi, betapa pedihnya jika dalam keadaan kekurangan, oleh karena itu janganlah acuh tak acuh, hanya diri sendirilah yang senang, karena mereka jadi fakir-miskin itu bukannya kehendak sendiri, namun itulah kodrat Tuhan.

Demikianlah sesungguhnya sikap manusia yang penuh kesadaran, meskipun terhadap orang-orang asing karena mereka itu masih keturunan Nabi Adam a. s. mengingat ayat 70 Surat Irsu yang artinya :

“Sangat kami mulyakan keturunan Adam dan kami sebarakan segala yang berada di darat dan di lautan, juga kami mengutamakan mereka lebih utama dai makhluk lainnya.”



Kesimpulan dari ayat ini, bahwa kita sekalian seharusnya saling harga menghargai, jangan timbul kekecewaan, mengingat Surat Al-Maidah yang artinya:

"Hendaklah tolong menolong dengan sesama dalam melaksanakan kebajikan dan ketaqwaan dengan sungguh-sungguh terhadap agama maupun negara, sebaliknya janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan terhadap perintah agama maupun negara".

Adapun soal keagamaan, itu terserah agamanya masing-masing, mengingat Surat Al-Kafirun ayat 6: "Agamamu untuk kamu, agamaku untuk aku", maksudnya jangan terjadi perselisihan, wajiblah kita hidup rukun dan damai, saling harga menghargai, tetapi janganlah sekali-kali ikut campur.

Cobalah renungkan pepatah leluhur kita: "Hendaklah kita bersikap budiman, tertib dan damai, andaikan tidak demikian, pasti sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna". Karena yang menyebabkan penderitaan diri pribadi itu adalah akibat dari amal perbuatan diri sendiri.

Dalam surat An-Nahli ayat 112 diterangkan bahwa :

"Tuhan yang Maha Esa telah memberikan contoh, yakni tempat maupun kampung, desa maupun negara yang dahulunya aman dan tenteram, gemah ripah loh jinawi, namun penduduknya/ penghuninya mengingkari nikmat-nikmat Allah, maka lalu berkecamuklah bencana kelaparan, penderitaan dan ketakutan yang disebabkan sikap dan perbuatan mereka sendiri".

Oleh karena demikian, hendaklah segenap murid-murid bertindak teliti dalam segala jalan yang ditempuh, guna kebaikan dlohir-bathin, dunia maupun akhirat, supaya hati tenteram, jasad

nyaman, jangan sekali-kali timbul persengketaan, tidak lain tujuannya " Budi Utama-Jasmani Sempurna " (Cageur-Bageur).

Tiada lain amalan kita, Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah, amalkan sebaik-baiknya guna mencapai segala kebaikan, menjauhi segala kejahatan dhohir bathin yang bertalian dengan jasmani maupun rohani, yang selalu diselimuti bujukan nafsu, digoda oleh perdaya syetan.

Wasiat ini harus dilaksanakan dengan seksama oleh segenap murid-murid agar supaya mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Amin.

Patapan Suryalaya, 13 Pebruari 1956.

Wasiat ini disampaikan kepada sekalian ikhwan.

(KH. A. Shohibulwafa Tadjul Arifin)

Dalam *tanbih* disebutkan beberapa butir penting yang merupakan wasiat dari Abah Sepuh yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh murid-muridnya, yakni:

1. Terhadap orang-orang yang lebih tinggi daripada kita, baik secara zahir maupun batin, maka harus menghormati, dan hidup saling menghargai.
2. Terhadap orang-orang yang sederajat, maka harus bersikap rendah hati, dan jangan sampai terjadi persengketaan serta bergotong royong dalam melaksanakan perintah agama dan negara.
3. Terhadap orang-orang yang keadaannya di bawah kita, janganlah menghinanya atau berbuat yang tidak senonoh, dan bersikap angkuh. Sebaliknya, harus sadar untuk berbelas kasihan serta menyenangkan hati mereka.

4. Terhadap fakir miskin harus memberikan kasih sayang, bersikap ramah tamah, serta bermanis budi. Bersikap murah tangan mencerminkan bahwa hati kita sadar.

Selain wasiat di atas, ada beberapa kata-kata mutiara yang selalu dijadikan sebagai pedoman dalam bertoleransi. *Pertama*, jangan benci kepada ulama sezaman. *Kedua*, jangan menyalahkan ajaran orang lain. *Ketiga*, jangan memeriksa murid orang lain. *Keempat*, jangan meninggalkan tempat apabila tersinggung dengan perkataan orang lain. Harus menyayangi orang yang membencimu.

Terkait persoalan agama, pesantren ini berpijak pada Q.S. al-Kafirun [109]: 6, *Bagimu agamamu, bagiku agamaku*. Maksudnya adalah kewajiban untuk hidup rukun dan damai, jangan sampai terjadi perselisihan, saling menghargai, tetapi tidak dicampur dengan keyakinan agama lain (Gaos, 2014).

Di luar *Tanbih*, pesantren ini tidak mengenal subordinasi gender dalam menjalankan ibadah. Misalnya, dalam melaksanakan salat Jum'at. Semua santri yang tidak memiliki halangan wajib mengikuti salat Jum'at berjamaah, baik santri putra maupun putri. Begitu pula dengan amaliyah keseharian lainnya.

Berbicara mengenai sikap para sivitas Pesantren Sirnarasa terhadap kaum minoritas. Bagi mereka (sivitas Pesantren Sirnarasa), golongan minoritas memiliki hak yang sama dengan mayoritas. Artinya, tidak boleh mengurangi hak siapapun termasuk orang asing dan golongan minoritas. Seperti yang telah dicontohkan oleh Abah Aos ketika dikunjungi oleh non-muslim, ia tidak mengurangi rasa hormatnya sedikitpun, bahkan ia

memberikan peci, sorban, atau semacamnya sebagai simbol dari penghormatan terhadap non-muslim.

Pernah dikisahkan bahwa suatu hari ada non-muslim yang datang ke Pesantren Sirnarasa, kemudian Abah Aos meminta wakil *talqin* untuk men-*talqin* non-muslim tersebut. Setelah selesai melakukan perintah dari Abah, wakil *talqin* tersebut bertanya kepada Abah, mengapa ia harus men-*talqin* orang tersebut, padahal ia bukan seorang muslim dan belum mengucapkan kalimat syahadat. Kemudian Abah menjawab, "*Talqin*-nya orang tersebut merupakan syahadat baginya" (Habibah, 2017).

*Talqin* merupakan pintu pembuka agar kalimah *thoyyibah* dapat masuk ke dalam ruh. *Talqin* harus dilaksanakan sebagai awalan, seperti menentukan arah sebelum memulai perjalanan, seperti menentukan target sebelum pemburu membidik sasaran, atau dapat diibaratkan membeli tiket jalan tol untuk kemudian mengambil satu jalan saja. *Talqin* merupakan sarana awal untuk mencintai Allah sebagai tujuan akhir (Amin, 2012).

Kisah tersebut menggambarkan bahwa sang *mursyid* tidak membedakan makhluk ciptaan Allah SWT. Ia tidak memberikan sekat antara orang yang sudah dikenal, orang asing, non-muslim dan umat Islam sendiri, karena semua manusia merupakan saudara satu sama lain, karena masih keturunan Nabi Adam as. Sikap serta tindakan demikian sudah dapat menggambarkan betapa tidak ada diskriminasi pada setiap golongan, karena golongan minoritas pun memiliki hal yang sama dengan golongan mayoritas dalam bersosialisasi hidup bermasyarakat dan bernegara. Hal tersebut tentu agar semua umat manusia dapat saling menghargai dan mengasihi dengan



menanamkan nilai toleransi yang terkandung dalam *Tanbih*.

### **Pembangunan Perdamaian di Pesantren Sirnarasa**

Dalam sejarahnya, Pesantren Sirnarasa tidak memiliki catatan kriminal atau aksi kekerasan. Apabila ada konflik yang terjadi, maka sudah tentu pesantren ini memiliki jalan damai untuk menyelesaikan permasalahan. Seperti tradisi yang dilakukan oleh para santri, misalnya.

Jika ada masalah, para santri akan mencari jalan tengah dengan cara musyawarah antara dua pihak yang bersangkutan (Sa'adah, 2017). Namun, apabila mereka tidak dapat menyelesaikan persoalan tersebut, barulah dilakukan mediasi dengan menghadirkan ketua *rois* atau *roisah*. Langkah yang kemudian diambil adalah *sharing* kejujuran dan mengadakan perjanjian damai agar tidak ada yang tersinggung, introspeksi diri, dan memperbaiki sikap serta hubungan di antara mereka (Khoirunnisa, 2017). Menurut Rita Pranawati dkk, mediasi merupakan bentuk negosiasi antara pihak yang berkonflik dan melibatkan pihak ketiga dengan tujuan untuk membantu menyelesaikan konflik yang bersifat kompromi (Muchtadlirin, A. Bakir Ihsan, Ahmad Gaus AF, Junaidi Simun, Moh. Nabil, 2015).

Contoh selanjutnya, apabila ada masalah yang menimpa pesantren, sikap yang diambil dari pihak pesantren adalah menahan diri. Hal tersebut dikarenakan Pesantren Sirnarasa tumbuh diiringi dengan *Tanbih* yang merupakan pedoman pesantren. Dalam *Tanbih* disebutkan bahwa "harus menyayangi orang yang membencimu". Sebuah wasiat dari seorang guru untuk diamalkan. Oleh karena itu, isi *Tanbih* tersebut bukan hanya sekadar wacana,

melainkan pijakan untuk setiap tindakan nyata.

### **Nilai Toleransi dan Pemenuhan Hak Minoritas oleh Pesantren Sirnarasa**

Pesantren ini memiliki cara yang khas dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi, yakni dengan membacakan *Tanbih* di setiap acara *Manaqiban* yang digelar (layaknya pembacaan UUD 1945 ketika upacara bendera). *Manaqiban* merupakan pengajian yang di dalamnya disisipkan perjalanan hidup Ruh Qudus, Guru Suci, Juru Selamat. Di dalamnya dikawal dengan amaliyah *tanbih*, *dzikir*, dan amaliyah-amaliyah lain (Amin, 2012, hal. 67). Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menyebarkan isi *Tanbih* dengan memodifikasi bentuk atau kalimatnya. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan semua orang agar dapat diterima oleh seluruh dunia, termasuk non-muslim, terutama diterima oleh seluruh pesantren (Habibah, 2017).

Rencana penyebaran *Tanbih* ke seluruh pesantren bahkan ke seluruh dunia akan dibantu oleh murid-murid Abah yang tersebar di seluruh belahan dunia. Hal ini akan memudahkan sosialisasi *Tanbih* karena dapat dimodifikasi sesuai dengan konteks dan kondisi masyarakat pada negara masing-masing. Memodifikasi bukan berarti mengubah isi *Tanbih*, tetapi mengubah kalimat-kalimatnya agar mudah dipahami serta diterima di kalangan non-muslim sekalipun.

Selain itu, Abah merupakan sosok yang sangat produktif. Ia menulis banyak buku dan kitab kuning terkait TQN atau tentang pengetahuan lainnya seputar dunia tasawuf. Sehingga orang yang belum mengenal dan belum pernah bertemu Abah dapat mengenal melalui karya-karyanya (Ahmadi, 2017). Di samping itu, buku-buku yang ditulis

sekarang akan menjadi ilmu abadi sampai masa yang akan datang.

### **Tantangan dan Problem yang dihadapi**

Sejauh ini *Tanbih* hanya dipahami oleh kalangan TQN saja, karena *Tanbih* belum disebarkan ke luar kalangan. Oleh karena itu, orang-orang yang bukan dari kalangan TQN tidak mengetahui *Tanbih* (Danial, 2017). Dalam dunia Pesantren Sirnarasa, kadang *Tanbih* disalah-artikan oleh para santri. Hal tersebut dikarenakan isi *Tanbih* mengandung makna yang sangat mengunggulkan kasih sayang dan saling menghargai sesama manusia, maka efek yang ditimbulkan adalah penyalahgunaan dan kesalahpahaman pada diri santri yang menggunakan *Tanbih* sebagai senjata ketika ada seorang guru yang memberikan hukuman kepada murid yang nakal atau malas (Sarah, 2017). Padahal tujuan dari perbuatan guru tersebut adalah bentuk teguran agar muridnya tidak berlaku sewenang-wenang dan mau mematuhi peraturan.

Salah satu ajaran paling kuat dalam tasawuf adalah mematuhi dan mencintai *mursyid*. Begitu pula dengan yang diterapkan pada pesantren ini. Apapun kesepakatan yang telah dianggap matang oleh para murid tidak akan dijalankan apabila *mursyid* memberikan kebijakan lain. Oleh karena itu, jika Abah memerintahkan atau melakukan suatu tindakan, para murid pun akan mengikuti langkahnya. Dalam hal ini, masyarakat sekitar pesantren juga merupakan pengikut Abah. Oleh karena itu, santri, masyarakat, ikhwan, dan akhwat akan berada di bawah satu komando, Abah (Nani, 2017).

Segala tindakan pasti menimbulkan pro dan kontra. Zikir harian yang merupakan konsumsi

pokok di Pesantren Sirnarasa pun menuai beberapa kritik dari luar pihak. Ada yang mengatakan bahwa zikir dan amalan yang dilakukan di Pesantren Sirnarasa merupakan zikir yang berlebihan, bahkan ada yang beranggapan bahwa TQN di pesantren ini merupakan aliran sesat. Namun, sejauh itu, pihak Pesantren Sirnarasa beserta pengikutnya tidak pernah membalas hujatan dari pihak-pihak yang menentangnya (Ridwan, 2017). Jadi, zikir-zikir yang diamalkan di Pesantren Sirnarasa adalah cara untuk mempererat hubungan dengan Allah. Itulah langkah awal yang dilakukan untuk berdakwah dan untuk berinteraksi dengan sesama manusia.

### **KESIMPULAN**

Jika kebanyakan orang beranggapan bahwa orang yang bertarikat merupakan orang yang selalu menjalankan amaliyah-amaliyah zikir yang berlebihan (di luar amaliyah orang pada umumnya), menutup diri, memberikan sekat antara orang-orang yang di atas dan yang di bawah, berteman hanya dengan orang Islam, dan anti terhadap orang yang di luar golongannya, maka pandangan tersebut bagi penulis adalah tidak tepat. Sebab pada kenyataannya, orang-orang yang mengikuti tarikat (salah satunya di Pesantren Sirnarasa ini) justru memiliki sikap toleransi dan cinta damai yang luar biasa tanpa melihat status kewarganegaraan, agama dan keyakinan, serta budaya yang berbeda.

Mini riset yang dilakukan selama dua minggu ini cukup memberikan gambaran terkait *hablu min an-Nās* dan *hablu min Allah* yang diajarkan di Pesantren Sirnarasa. Sesuatu unik yang baru penulis temukan di pesantren ini dan belum pernah ditemukan di tempat lain adalah terkait *Tanbih* yang





dijadikan sebagai ideologi atau ajaran bahkan prinsip hidup yang diajarkan di pesantren tersebut.

=====

Penelitian ini didukung oleh seluruh sivitas Pesantren Sirnarasa Panjalu Ciamis dan *Pesantren for Peace* yang merupakan bagian dari CSRC (Center for the Study of Religion and Culture) Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam rangka pertukaran santri (*santri exchange*) pada tahun 2017.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Jurnal

- Al-Matrudi, I. R. (2016). *Ketenangan adalah Kemenangan; dari Kaki Gunung Sawal Menuju Puncak Gunung Sinai*. CV. Wahana Karya Grafika.
- Amin, L. (2012). *Suryalaya Bukan Panggung Sandiwara: Perjalanan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul*. Yayasan Lautan Tanpa Tepi.
- An-Naisabury, I. al-Q. (2014). *Risalah Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf*, terj. Mohammad Luqman Hakiem. Risalah Gusti.
- Machali, I. (2013). Peace Education dan Deradikalisasi Agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 41–64. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.41-64>
- Maghribi, M. J. Al. (2016). *Mutiara TQN PP Suryalaya 38: Kesaksian untuk Beliau (II)*. CV. Wahana Karya Grafika.
- Maslul, M. A. G. S. (2014). *Amaliyah Mursyid: Dzikir Harian, Khotaman, Tawassul, Silsilah, dan Sholat-sholat (III)*. CV. Wahana Karya Grafika.
- Muchtadlirin, A. Bakir Ihsan, Ahmad Gaus AF, Junaidi Simun, Moh. Nabil, R. P. (2015). Penanganan Konflik

Secara Damai. In I. Abubakar & Chaider S. Bamualim (Ed.), *Modul Pendidikan Perdamaian di Pesantren Berspektif Islam dan HAM*. Center for the Study of Religion and Culture (CSRC).

### Wawancara

- Ahmadi. (2017, Januari 20). Tanbih Sebagai Peace Education di Pesantren Sirnarasa. (Toipah, Interviewer)
- Danial. (2017, Januari 19). Tanbih Sebagai Peace Education di Pesantren Sirnarasa. (Toipah, Interviewer)
- Habibah. (2017, Januari 18). Tanbih Sebagai Peace Education di Pesantren Sirnarasa. (Toipah, Interviewer)
- Khoirunnisa, A. (2017, Januari 21). Tanbih Sebagai Peace Education di Pesantren Sirnarasa. (Toipah, Interviewer)
- Maslul, M. A. (2017, Januari 17). Tanbih Sebagai Peace Education di Pesantren Sirnarasa. (Toipah, Interviewer)
- Nani. (2017, Januari 20). Tanbih Sebagai Peace Education di Pesantren Sirnarasa. (Toipah, Interviewer)
- Ridwan. (2017, Januari 21). Tanbih Sebagai Peace Education di Pesantren Sirnarasa. (Toipah, Interviewer)
- Sa'adah, S. (2017, Januari 22). Tanbih Sebagai Peace Education di Pesantren Sirnarasa. (Toipah, Interviewer)
- Sarah. (2017, Januari 19). Tanbih Sebagai Peace Education di Pesantren Sirnarasa. (Toipah, Interviewer)
- Solehuddin. (2017, Januari 20). Tanbih Sebagai Peace Education di Pesantren Sirnarasa. (Toipah, Interviewer)

**Website**

[https://www.suryalaya.org/tanbih\\_isi.html](https://www.suryalaya.org/tanbih_isi.html).